



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Trauma

Trauma adalah kejadian atau situasi yang dialami oleh korban. Setiap individu pengalaman traumatik yang didapat akan berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Pengalaman traumatik adalah suatu kejadian yang dialami atau disaksikan oleh individu, yang mengancam keselamatan dirinya. Dari pengertian tersebut keadaan dimana seseorang mengalami trauma adalah saat ia mendapatkan gejala-gejala trauma, seperti emosi dan keadaan biologis yang tiba-tiba dalam keadaan tidak stabil. Peristiwa traumatik hadir saat ia mengingat sebuah pengalaman yang menyebabkan ketegangan atau kecemasan dalam dirinya (Klein & Schermer, 2000, hlm. 35).

Trauma adalah bagian dari setiap manusia dan hadir dalam kehidupan di dunia, respon individu saat menghadapi peristiwa traumatik ada dua yaitu respon negatif dan positif. Bentuk respon negatif digambarkan dengan stres dan depresi. Istilah yang sering dikaitkan dengan respon negatif pasca trauma disebut dengan *posttraumatic stress disorder* (PTSD). Trauma memiliki pola dasar pada alam dan memiliki energi dan struktur psikologi di dalamnya. Berdasarkan respon individu, dampak dari trauma memiliki respon negatif dan positif. Namun trauma identik dengan respon yang negatif dimana seseorang akan mengalami depresi tinggi atau stress, jadi tentu saja dilihat dari dampaknya bahwa keadaan trauma memiliki efek

yang besar dalam kejiwaan pada sebuah individu (Wilson & Thomas 2004, hlm. 31).

Psikobiologi menjelaskan bagaimana perubahan dan pola respon secara genetika terhadap stress pada otak dan sistem saraf pada trauma yang dialami oleh manusia. Dalam psikobiologi trauma terdapat metode terapi yang dapat memberikan dampak seperti gangguan tidur, mudah tersinggung, sensitif, emosi yang naik turun. Hal ini dapat memunculkan kesadaran atau ketidaksadaran terhadap ingatan yang terhubung dengan pengalaman pada peristiwa traumatis (Wilson & Thomas, 2004, hlm. 25). Jadi pengertian trauma adalah keadaan individu yang mengalami ketegangan atau kecemasan dalam diri yang disebabkan oleh ingatan pada pengalaman sebuah individu. Ingatan tersebut membawa kembali seseorang pada pengalaman yang tidak menyenangkan, dan hal ini membuat seseorang mengalami ketegangan atau kecemasan dalam dirinya.

2.3 Psikoanalisis

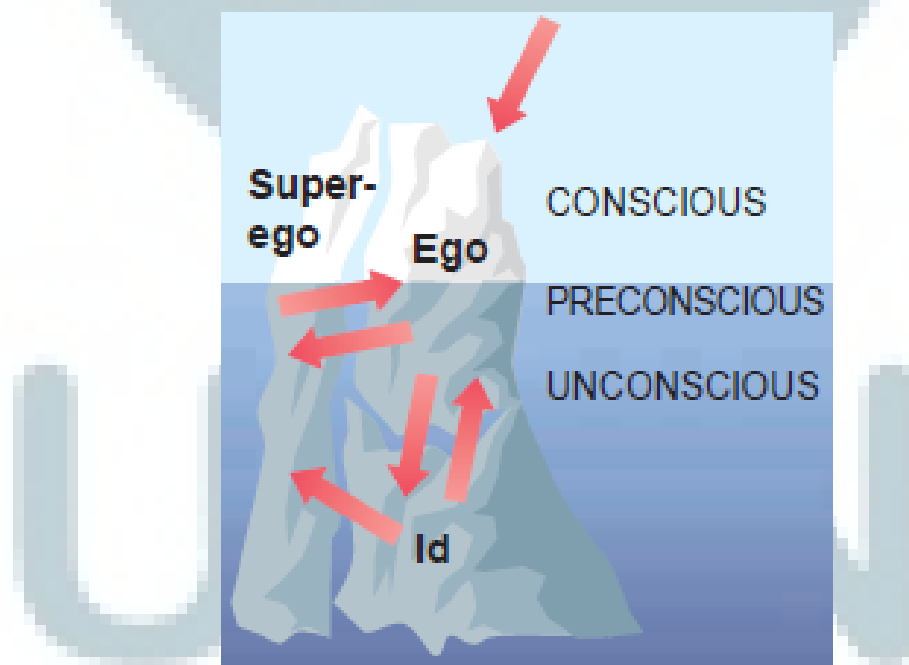
Psikoanalisis merupakan pemikiran dari Sigmund Freud yang memiliki sebuah metode untuk menyelidiki sebuah pikiran terutama pikiran alam bawah sadar. Psikoanalisis menggunakan terapi nerosis yang menggunakan metode pikiran alam bawah sadar, semua itu telah dicapai oleh Freud melalui beberapa penerapan metode penyelidikan dan pengalaman klinis. Tujuan psikoanalisis adalah untuk melepaskan pikiran alam bawah sadar yang tersembunyi dan perasaan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri (Feldman, 2011, hlm. 546). Psikoanalisis merupakan salah satu metode untuk menyembuhkan pasien

yang sedang mengalami gangguan kejiwaan, metode psikoanalisis menggunakan beberapa cara untuk melepaskan penyebab gangguan jiwa yang dialami pasiennya. Pasien akan melepaskan bawah sadarnya agar ketegangan yang ada dalam dirinya dapat menurun dan menstabilkan keadaan jiwanya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Freud, psikoanalisis merupakan metode yang digunakan pada gangguan psikologi akibat kecemasan yang disebabkan oleh konflik yang tersembunyi pada pikiran alam bawah sadar kepribadian seseorang. Psikoanalisis dapat membantu seseorang memahami pikiran alam bawah sadar sehingga dapat mengontrol perilaku dan masalah pada dirinya (Kasschau, 2003, hlm. 494). Psikoanalisis akan membantu seorang pasien untuk mengatasi konflik dalam bawah sadarnya dimana ketegangan disebabkan oleh konflik struktur kepribadian yang berada dalam alam bawah sadarnya. Psikoanalisis akan membantu pasien untuk menyelesaikan konflik yang dialami oleh bawah sadarnya dan dapat mengontrol kejiwaannya.

Psikoanalisis memiliki struktur kepribadian, Freud membagi struktur kepribadian kedalam tiga komponen yaitu id, ego, dan superego. Perilaku dan pikiran seseorang merupakan hasil dari interaksi dari ketiga komponen tersebut. Id berisikan motivasi dan energi dasar, id adalah kepribadian yang dimiliki seseorang sejak lahir dimana id bekerja secara tidak disadari dan menggunakan prinsip kesenangan (*pleasure*). Ego berkembang dari id, ego merupakan komponen yang mengontrol kesadaran dan memutuskan atas perilaku seseorang. Superego akan merfleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan atas tuntutan moral, menilai mana

yang benar dan mana yang salah (Kasschau, 2003, hlm. 379). Dalam bawah sadar manusia, kejiwaan atau perasaan didalam dirinya kadang saling bertentangan. Keadaan yang bertentangan ini adalah konflik dari struktur kepribadian dalam diri manusia, dimana ada posisi kejiwaan manusia yang disebut alam bawah sadar. Dalam alam bawah sadar manusia memiliki kepribadian yang disebut id yang bersifat mencari kenikmatan dalam dirinya. Superego merupakan penyebab id menegang, dimana posisi ini adalah saat individu berlawanan idnya dengan superego. Superego berprinsip pada nilai dan norma yang berada disekitar individu. Ego merupakan penggerak perilaku dari kedua kepribadian ini, disaat keduanya mengalami ketegangan antara id dan superego, ego memiliki mekanisme pertahannya dan akan muncul berbagai perilaku efek dari pertahanan tersebut.



Gambar 2.3-1 *Understanding Psychology*

(Kasschau, 2003, hlm. 379)

2.3.1 Mekanisme Pertahanan

Id dan superego sering mengalami konflik-konflik, dikarenakan fungsi masing-masing yang bertentangan. Id dengan prinsip kenikmatan selalu mencari kenikmatan agar terpuaskan sedangkan hal ini berlawanan dengan superego yang menyadarkan dan menuntut moral pada id. Freud melihat ego seseorang harus memenuhi tuntutan dari id tanpa menyinggung superego, jika id tidak mendapatkan kepuasan maka seseorang akan mengalami ketegangan, kecemasan, dan emosi yang tak tertahankan seperti marah atau nafsu. Jika superego yang tidak dipatuhi maka seseorang akan merasa bersalah atau rendah diri (Feldman, 2011, hlm. 388). Ego bekerja sangat sulit jika bawah sadar seseorang mengalami ketegangan yang dialami oleh id dan superego. Jika tuntutan id oleh ego tidak terselesaikan mungkin bisa dengan cara mendistorsi realita. Freud mengemukakan teknik ini disebut mekanisme pertahanan psikologi.

Menurut Kasschau (2003) mekanisme pertahanan memiliki bermacam cara. Freud mengutarakan bahwa mekanisme pertahanan ini berasal dari bawah sadar dalam ego (hlm. 381). Mekanisme pertahanan merupakan strategi dari bawah sadar yang berguna untuk mengurangi kecemasan dalam individu, dimana cara utamanya adalah mekanisme represi dimana tekanan dari id yang mendorong pada kesadaran didorong kembali ke dalam bawah sadar (Feldman, 2011, hlm. 389). Jadi sebuah mekanisme pertahan adalah strategi yang dimiliki alam bawah sadar manusia untuk mengurangi ketegangan yang diterima oleh ego dikarenakan konflik antara id dan superego. Strategi dalam mekanisme pertahanan oleh alam bawah sadar akan

menciptakan bagaimana ego akan mendorong seseorang berperilaku, dimana saat kecemasan yang diterima ego oleh id memiliki tujuan tertentu dan superego tidak sejalan dengan tujuan id, sehingga dorongan yang diterima ego memiliki bermacam hasil dari beberapa mekanisme pertahanannya.

Mekasnisme Pertahanan Freud	
Mekanisme Pertahanan	Penjelasan
Represi	Dorongan yang tak diterima atau tak menyenangkan ditekan kembali pada alam bawah sadar.
Regresi	Perilaku seseorang yang menetap pada tahap yang membuatnya nyaman dibanding maju pada tahap selanjutnya.
Pemindahan	Ekspresi dari perasaan atau pemikiran yang tidak diinginkan dari ancaman yang lebih kuat dipindah ke yang lebih lemah.
Rasionalisasi	Pemikiran seseorang yang akan membuat fakta sendiri untuk dirinya agar tak merasa diancam karena perilaku diri sendiri.
Proyeksi	Dorongan pemikiran atau perasaan seseorang yang tidak diinginkan disalurkan kepada orang lain.
Sublimasi	Mengalihkan dorongan yang tidak menyenangkan dari seseorang ke dalam bentuk perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan
Reaksi Formasi	Dorongan dari bawah sadar diekspresikan secara berlawanan di dalam alam sadar seseorang

Tabel 2.3.1.-1 *Essentials of Understanding psychology* (Feldman, 2011, hlm. 390)

2.3.1.1 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan perlakuan individu dengan memutarbalikkan fakta atau distorsi realita kenyataan yang mengancam ego, dengan alasan tertentu yang terlihat masuk akal. Rasionalisasi bertujuan kenyataan tersebut tidak lagi memberi ketakutan atau ketegangan. Dorongan id memaksa keluar tetapi ditahan oleh superego, ego akan berusaha untuk menyalurkan dorongan agar dapat dibenarkan (Kasschau, 2003, hlm. 383).

Berdasarkan pengertian tersebut, rasionalisasi seperti seseorang yang menganggap remeh atau gampang suatu keadaan atau kenyataan. Dimana kenyataan atau keadaan ini akan mengancam seseorang tersebut. Contoh kasus jika orang tua memukul anaknya dengan alasan untuk mendidik anaknya. Memukul anak adalah dorongan id yang ingin dikeluarkan, alasan mendidik anak adalah rasionalisasi yang dilakukan oleh sang ego agar dapat diterima oleh superego. Padahal tetap saja memukul anak adalah kegiatan yang negatif.

2.3.1.2 Represi

Menurut Kasschau (2003) Represi merupakan cara ego dengan mengirim penyebab kecemasan kedalam keadaan tak sadar pada seseorang. Dalam represi, suatu ingatan akan disimpan ke dalam alam tidak sadar sehingga tidak akan muncul kembali ke dalam kesadaran. Biasanya ingatan yang terepresi merupakan ingatan-ingatan yang menimbulkan kecemasan dan kesedihan (hlm. 382).

Repression: a person pushes painful memories or anxiety out of her consciousness; a person denies or forgets what is disturbing her.



Gambar 2.3.1.2-1 *Understanding psychology*
(Kasschau, 2003, hlm. 382)

Represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling sering digunakan, karena dorongan dari id akan langsung dibalikkan kembali dari bawah sadar kembali ke alam bawah sadar seseorang. Contoh kasus seorang yang dikhianati oleh pasangannya, ia merasa sakit hati dan ingin melupakannya kedalam alam bawah sadarnya sehingga ketika ia sadar kejadian yang membuat dia sakit hati akan lupa.

2.3.1.3 Proyeksi

Proyeksi merupakan dorongan yang dialihkan pada benda luar dari individu. Pengalihan pada dorongan ini akan menimbulkan atau menyalurkan kecemasan kepada orang lain. Contoh jika seorang pria sedang digoda oleh perempuan yang lebih tua, secara sadar pikiran berhubungan seksual pada perempuan tersebut membuat pria merasa jijik, namun di dalam alam tidak sadar terdapat ketertarikan sendiri terhadap perempuan yang lebih tua tersebut (Kasschau, 2003, hlm. 381).



Gambar 2.3.1.3-1 *Understanding psychology*
(Kasschau, 2003, hlm. 382)

2.3.1.4 Reaksi Formasi

Menurut Kasschau (2003) Reaksi formasi saat dimana ego menjadikan seseorang bereaksi sebaliknya terhadap dorongan ketegangan atau kecemasan yang dialami. Keadaan ini dapat dikatakan penyesuaian terhadap superego. Secara sederhana, kadang kita akan merasa benar-benar berani saat rasa paling ditakuti datang menghantui (hlm. 382).

Reaksi formasi disebabkan oleh ego yang menjadikan perilaku seseorang menjadi berkebalikan dengan id seseorang. Saat id menginginkan sesuatu ego menjadikannya berkebalikan, contoh kasus seorang kakak yang sangat begitu membenci adiknya karena telah membuat ibunya meninggal saat melahirkan adiknya. Kemudian sang kakak ingin sekali membunuh adiknya, tetapi karena superego tidak membenarkannya maka kakak melampiaskan kasih sayang yang berlebihan terhadap adiknya dan dengan kepura-puraan sehingga adik merasa terusik.

2.3.1.5 Regresi

Regresi adalah keadaan psikologis individu yang berada pada tahap yang menurutnya lebih aman dan nyaman dibanding tahap selanjutnya, hal ini digunakan sebagai proteksi atau menghindari dari ancaman terhadap ego. Contoh seperti seseorang yang akan beranjak dewasa namun belum siap untuk menjadi individu yang telah dewasa akan berperilaku kekanakan kembali (Kasschau, 2003, hlm. 382).

2.3.1.6 Sublimasi

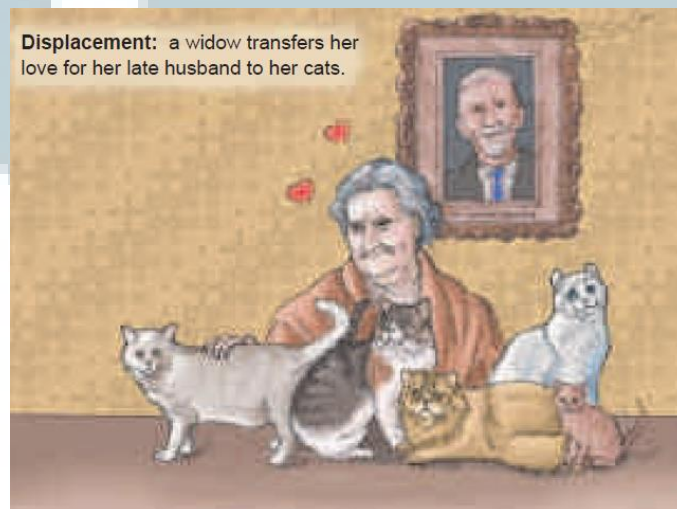
Menurut Kasschau (2003) Sublimasi merupakan pertahanan ego yang mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara menyesuaikan atau mengubah dorongan dari id dalam bentuk perilaku individu yang dapat diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Sublimasi akan mengalihkan dorongan-dorongan yang tidak diinginkan untuk muncul oleh superego ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh superego (hlm. 382).

Sublimasi merupakan pertahanan ego yang akan memberikan dorongan pada individu untuk berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Seperti dorongan agresif pada seseorang yang ingin membunuh orang lain. Dorongan tersebut akan berlawanan dengan superego tentu saja, karena tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Kemudian dorongan seperti ini akan dialihkan ke dalam bentuk lain misalnya menusuk-nusuk bantal atau roti jika memang cara membunuh yang diinginkan adalah menusuk, dan agar dapat diterima oleh superego tentu saja.

2.3.1.7 Pemindahan (Transferensi)

Menurut Kasschau (2003) pemindahan merupakan pertahanan ego dengan cara mengalihkan dorongan dari id kepada medium lain. Kecemasan yang diterima oleh ego akan dialihkan atau dipindahkan kepada medium lain. Pemindahan mengungkapkan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada sebuah objek yang kurang mengancam ego dibanding objek sebelumnya (hlm. 496).

Kecemasan yang diterima oleh ego akan dialihkan atau dipindahkan kepada medium lain, dimana hal ini mengalami proses transferensi. Terjadinya transferensi atau pemindahan pada seseorang memiliki rasa lega karena ia melampiaskan kecemasan pada suatu medium. Contoh seseorang yang tidak dapat melampiaskan perasaannya terhadap orang yang diinginkan, ia akan melampiaskannya pada orang atau benda yang lain. Seperti seorang kakak yang marah pada adiknya namun ia mengalihkan rasa amarahnya pada setiap orang yang ia temui setiap saat, karena kakak sangat sayang kepada adiknya dan tidak ingin terlihat marah pada adiknya. Seringkali beberapa orang melakukan hal seperti ini, marah pada seseorang namun melampiaskan pada banyak benda atau orang lain (Kasschau, 2003, hlm. 382).



Gambar 2.3.1.7-1 *Understanding psychology* (Kasschau, 2003, hlm. 382)

Proses transferensi dalam pertahanan ego pemindahan seringkali digunakan dalam terapi klinis, menurut Kasschau (2003) melalui metode transferensi, pasien

akan menyadari bahwa terdapat perasaan dan motivasi terpendam pada dirinya. Tujuan dari psikoanalisis adalah menunjukkan bagaimana ketidaksadarannya dan memberitahukan keadaan terhadap pasiennya. Melalui metode transferensi pasien akan diarahkan terhadap benda pengganti seseorang yang berhubungan dengan permasalahan dalam gangguan psikologinya (hlm. 495). Dalam emosi seorang remaja, biasanya pemindahan yang terjadi bisa sangat fatal. Contoh seorang kakak yang mengalami tekanan oleh ayahnya, ia mendapatkan pukulan dari ayahnya saat melakukan hal yang salah, sang kakak akan kesal tapi takut untuk membalas pada ayahnya dan ia memilih untuk memukul adiknya. Dapat dikatakan pertahanan ego melalui transferensi atau pemindahan objek seringkali terjadi kepada orang-orang setiap saat. Hal ini dikarenakan dorongan id yang sangat kuat dan saat dorongan-dorongan id tidak lagi bisa ditahan dan menjadi frustrasi, dorongan tersebut akan dialihkan pada objek lain sehingga dorongan tersebut dapat dilampiaskan pada objek tersebut.

Menurut Feldman (2007) dalam dunia terapi, pasien dan psikoanalisis yang sedang praktek untuk menyembuhkan pasiennya, mereka berdua akan terlihat sangat dekat. Hubungan yang terjadi antara psikoanalisis dan pasien akan menjadi emosional dan kompleks tidak seperti hubungan pasangan biasanya. Pasien akan berpikir dan merasa bahwa psikoanalisis yang berada di depannya seperti gambaran yang pernah ada dalam hidupnya, seperti orang tuanya atau kekasihnya. Dan pasien akan benar-benar mencurahkan perasaan dan bahkan bisa mencintai psikoanalisis tersebut, hal inilah yang disebut fenomena transferensi (hlm. 547). Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang mengalami fenomena transferensi akan benar-

benar mempercayai bahwa sebuah gambaran atau benda bahkan seseorang yang ia percaya, merupakan orang yang ia pernah memiliki emosi padanya dan pernah ada di dalam hidupnya. Transferensi akan membuat seseorang benar-benar yakin bahwa sesuatu atau benda ini merupakan gambaran seseorang yang ia cari atau ia masalahkan dalam hidupnya, dan hal ini membuat seseorang akan dianggap tidak normal. Namun transferensi dapat digunakan sebagai metode terapi pada seseorang dari trauma akan kehilangan seseorang.

2.4 Fetisisme

Fetis memiliki banyak pengertian dan memiliki beberapa pengertian yang tidak biasa. Kebanyakan orang menganggap fetis adalah perilaku menyimpang atau kelainan seksual pada seseorang. Padahal terdapat beberapa definisi khusus tentang fetis. Menurut beberapa kamus pengertian fetis yang irasional memiliki beberapa pengertian seperti, fetis adalah sebuah kepercayaan terhadap suatu benda alam atau benda buatan yang memiliki suatu energi atau kekuatan yang akan menjaga dan melindungi bahkan sekedar hanya untuk menemani seseorang dari sebuah malapetaka bahaya (Kaplan, 2006, hlm. 1).



Gambar 2.4-1 *Fetis*

www.google.com

Mendengar kata fetis selalu identik dengan sebuah penyimpangan seksual oleh kebanyakan orang, bahkan beberapa literatur mengartikan hal yang sama seperti dalam kamus. Memang pengertian fetis juga mempercayai kelainan seksual atau penyimpangan pada individu seperti memiliki hasrat saat berhubungan seks menggunakan benda-benda bahkan menggunakannya. Seseorang memiliki hasrat erotis pada sebuah benda seperti sepatu karena mirip seperti bagian pada manusia yaitu kaki. Ketertarikan erotis atau secara seksual seperti ini mengalami pemindahan atau transferensi dari sesuatu yang menarik secara seksual dipindahkan pada sebuah benda. Maka dari itu kebanyakan orang menanggapi hal transferensi secara seksual adalah sebuah kelainan seksual.



Gambar 2.4-2 Fetis

www.google.com

Transferensi dalam fetis bertujuan membentuk ketertarikan seksual seseorang pada sesuatu yang tidak familiar atau tidak berwujud menjadi ke dalam bentuk yang familiar dan berwujud. Hal tersebut merupakan prinsip utama bagaimana fetis bekerja dan bagaimana seseorang dapat mengetahui bagaimana seharusnya seseorang menghadapi fetis. Berdasarkan prinsipnya fetis merupakan sebuah pertahanan mental yang memungkinkan seseorang untuk mengubah objek dengan energi misterius dalam dirinya dan bentuknya abstrak, ke dalam objek yang kongkrit dan nyata, dan menjadikan objek tersebut dapat dikendalikan (Kaplan, 2006, hlm. 20).



Gambar 2.4-3 Fetis

www.google.com

Fetis adalah kepercayaan dalam diri seseorang yang meyakini dalam sebuah benda memiliki kekuatan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Keuntungan yang dimaksud merupakan suatu energi positif yang diterima oleh individu setelah melakukan transferensi pada benda tersebut. Banyak hal yang berbau fetis, karena fenomena transferensi membuat kepribadian id dalam seseorang yang menuntut kenikmatan telah disalurkan oleh ego melalui fetis dan proses transferensi didalamnya.